

Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah

Flaviana Ecan Iwan^{1*}, Ida Nurwiana², Serman Nikolaus³
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Coressponding Author: ecaniwan2@gmail.com

<p>Kata Kunci: <i>Perilaku; Regresi Logistik; Risiko Produksi; Usahatani Sawi</i></p>	<p><i>Kegiatan usahatani seringkali mengalami risiko produksi yang diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian dengan alam serta dan sumber daya manusia (SDM) masih sangat rendah dalam mengelola input produksi yang tersedia. Adanya risiko dalam pertanian menuntut petani untuk berperilaku hati-hati dalam menghadapinya. Penelitian ini memiliki tujuan: 1). Mengetahui cara petani menghadapi risiko produksi usahatani sawi, 2) Mengetahui bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi dan 3). Mengetahui faktor sosial yang mempengaruhi peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi. Lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Populasi berjumlah 114 petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani. Sampel ditentukan secara sengaja (purposive) sebanyak 50 petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan skala likert dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan cara petani berperilaku dalam usahatani sawi meliputi: mengolah lahan, menyuburkan lahan, menggunakan benih unggul, menggunakan dosis pemupukan yang tepat, mengairi tanaman, mengatasi serangan hama, menggunakan pestisida sesuai anjuran, melakukan penyiangan/perawatan. Perilaku petani secara keseluruhan berani menghadapi/menerima risiko (risk taker) dengan nilai rata-rata 2,3 dan persentase 77%. Dari 4 (empat) faktor sosial (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga), umur berpengaruh sangat signifikan, pengalaman berusahatani berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi. Sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak signifikan.</i></p>
--	---

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan penopang hidup sebagian besar penduduk Indonesia, dan pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menunjang kehidupan masyarakat. Menurut Santoso (2006), ada beberapa alasan yang membenarkan pentingnya pertanian di Indonesia yang mempunyai potensi sumber

daya alam yang sangat beragam, penyumbang pendapatan nasional yang sangat besar, dan jumlah penduduk yang besar yang sangat bergantung pada sektor pertanian.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sangat berpotensi dalam sektor pertanian. Banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk menopang perekonomian, salah satunya dengan berusahatani. Usahatani yang sering dilakukan masyarakat di Kabupaten Kupang diantaranya usahatani di subsektor tanaman pangan (hortikultura), seperti sayuran, buah-buahan dan subsektor tanaman pangan lainnya.

Menurut Haryanto, dkk (2007) diantara berbagai macam jenis sayuran, yang dapat dibudidayakan dan dijadikan sebagai usahatani, sawi merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat dikenal di kalangan masyarakat sebagai konsumen, memiliki rasa yang mudah diterima oleh lidah konsumen, dan memiliki nilai komersial dan prospek yang cukup baik. Sayuran sawi memang merupakan salah satu sayuran yang digemari oleh masyarakat, dibuktikan dengan konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas menengah, ke bawah sampai golongan masyarakat kelas atas. Bila ditinjau dari aspek teknis, budidaya sawi tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari segi bisnis, usahatani cukup menjanjikan keuntungan yang baik. Namun tantangan dalam melakukan usahatani, tentu banyak risiko yang dihadapi oleh petani, baik dari luar seperti harga jual maupun dari dalam seperti jumlah produksi. Akan tetapi risiko yang ada tidak menjadi penghalang bagi sebagian masyarakat khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani untuk melakukan kegiatan usahatannya, seperti melakukan kegiatan usahatani sawi.

Berdasarkan data produksi sawi di Kabupaten Kupang pada tahun 2019 sampai tahun 2022 berfluktuatif, artinya jumlah produksi selama empat tahun terakhir tidak tetap. Pada tahun 2019 produksi sebesar 14.687 kwintal dengan luas panen 174 Ha dan produktivitas 84,4 kwintal/Ha, tahun 2020 sebesar 13.250 kwintal dengan luas panen 137 Ha dan produktivitas 96,7 kwintal/Ha, tahun 2021 sebesar 14.849 kwintal dengan luas panen 161 Ha dan produktivitas 92,2 kwintal/Ha dan pada tahun 2022 menurun drastis sebesar 3.956 dengan luas panen 104 Ha dan produktivitas 38,03 kwintal/Ha (BPS Kabupaten Kupang, 2023). Namun produksi tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi produksi sawi sebesar 20 sampai 30 ton/ha atau rata – rata 25 ton sayuran segar. Bila dilihat, Desa Mata Air merupakan salah satu desa yang memproduksi sawi di Kabupaten Kupang.

Desa Mata Air merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kupang Tengah, usahatani yang dilakukan petani di desa tersebut diantaranya dapat memproduksi sayuran seperti sayur kangkung, sayur bayam, sayur terong, sayur boncis, sayur sawi dan lainnya. Hal ini didukung dengan keadaan wilayah yang strategis, dengan sistem pemasaran yang mudah dijangkau karena teknologi yang semakin canggih. Kendala yang saat ini dihadapi petani di Desa Mata Air masih mengalami kesulitan karena serangan hama yang menyebabkan produksi menurun. Kegiatan pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat menopang kebutuhan ekonomi dan peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Mata Air. Usahatani sawi sampai saat ini masih menjadi salah satu jenis sayuran yang sering diproduksi oleh petani, karena dianggap gampang. Tetapi terlepas dari itu, masih ada risiko yang harus dihadapi oleh masyarakat seperti risiko gagal panen.

Jumlah produksi sawi di Desa Mata Air dalam (tiga) 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Dimana jumlah produksi pada tahun 2020 sebesar 30 ton (300 kwintal) tahun 2021 sebesar 28 ton (280 kwintal) dan pada tahun 2022 sebesar 22,5 ton atau 225 kwintal (Data Primer Desa Mata Air, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi risiko produksi dalam kurun waktu (tiga) 3 tahun.

Risiko dalam produksi pertanian terjadi karena adanya ketergantungan aktivitas pertanian terhadap alam, pengaruh buruk yang diakibatkan oleh alam banyak mempengaruhi hasil akhir produksi pertanian. Selain karena faktor alam (cuaca), harga jual juga menjadi faktor risiko dalam menentukan pendapatan petani

sawi. Harga jual yang berfluktuasi, cuaca yang tidak menentu maupun faktor lainnya (Apriyani, dkk, 2019). Dengan demikian, adanya risiko dalam berusaha petani mengharuskan petani untuk berperilaku hati-hati dalam menghadapinya.

Ellis (1988) mengemukakan bahwa secara teoritis, dalam menghadapi risiko, perilaku petani menentukan produktivitas dan pendapatan petani. Jika petani takut terhadap risiko (*risk aversion*), maka pemanfaatan sumber daya seperti lahan, tenaga kerja dan sarana produksi lain tidak digunakan secara optimal, sehingga menyebabkan produktivitas dan pendapatan usahatani lebih rendah dari yang mampu dihasilkan. Akan tetapi jika petani berperilaku berani terhadap risiko (*risk taker*), maka pemanfaatan sumber daya akan dilakukan secara optimal untuk memperoleh produktivitas dan pendapatan yang maksimal, namun dengan kemungkinan risiko kerugian yang lebih besar.

Terdapat 3 (tiga) perilaku yang memiliki kemungkinan akan dilakukan untuk menghadapi risiko yaitu menghindari risiko, mencari risiko dan netral terhadap risiko. Terdapat pula beberapa faktor sosial yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi usahatani antara lain faktor umur, pengalaman berusaha, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, jumlah ternak, tenaga kerja dan pendapatan (Salvatore, 1993).

Kegiatan usahatani sawi yang dilakukan petani Di Desa Mata Air selalu dihadapkan dengan situasi risiko produksi dan ketidakpastian dimana besar kecilnya risiko produksi yang dialami oleh petani tergantung pada keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Sehingga apabila produksi sawi mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusaha berikutnya. Keputusan petani untuk mengalokasikan input dalam kegiatan usahatani sawi sangat dipengaruhi oleh perilaku petani terhadap risiko produksi yang harus dihadapi. Hal tersebut bergantung pada sikap dan perilaku individu petani serta keadaan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui cara petani menghadapi risiko produksi usahatani sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. (2) Mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi. (3) Mengetahui faktor sosial apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi

2. METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang pada Bulan Februari-Maret 2024. Lokasi ditentukan secara

sengaja (purposive). Populasi berjumlah 114 petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani. Sampel ditentukan secara sengaja (purposive) sebanyak 50 petani setiap kelompok tani yang ditentukan secara propotional random sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data yang diperoleh dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan pengisian kuisioner yang ditunjukkan kepada petani sebagai sampel penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab cara petani berperilaku dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi. Sedangkan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi digunakan analisis deskriptif, melalui pendekatan

skala likert mencakup pertanyaan yang berhubungan dengan pilihan berani/menerima risiko (*risk taker*) diberi skor 3 (skor tertinggi 100 %), netral (*risk neutral*) diberi skor 2 dan menolak atau menghindari risiko (*risk averter*) diberi skor 1 (skor terendah 33%) dengan *range* 22,3 %. Kategori nilai atau skor untuk masing-masing perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi, adalah sebagai berikut:

(a) Menolak/menghindari risiko (*risk averter*) memiliki nilai antara 33-54

(b) Netral (*risk neutral*) memiliki nilai antara 55-76

(c) Menerima risiko (*risk taker*) memiliki nilai antara 77-100

Menganalisis faktor sosial apa saja yang mempengaruhi peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi, menggunakan regresi logistik, dengan kriteria:

$Z_i = 1$, artinya petani yang berani menghadapi /menerima risiko

$Z_i = 0$, artinya petani yang menolak dan netral terhadap risiko

Keterangan:

Z_i = Peluang petani ke-*i* untuk berperilaku berani, enggan dan netral terhadap risiko usahatani sawi

Faktor yang menentukan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi (Z_i) merupakan variabel bebas yang terdiri atas:

X_1 = Umur Petani (tahun)

X_2 = Pendidikan (tahun)

X_3 = Pengalaman berusahatani sayuran (tahun)

X_4 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cara Petani Berperilaku dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Perilaku petani dapat berusahatani sawi di Desa Mata Air dapat dilihat melalui beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Pengolahan Lahan Yang Tepat

Pengolahan lahan yang digunakan untuk produksi tanaman sawi di Desa Mata Air diolah dengan baik dan benar, dengan penggunaan alat pertanian seperti kultivator dan cangkul untuk mempermudah, lebih efisien dan menghemat penggunaan tenaga kerja, tanah digembur sesuai syarat tumbuh sawi, yang artinya lahan diolah sesuai dengan kriteria pengolahan lahan untuk tanaman sawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rismunandar (1983), yang menyatakan bahwa, tanaman sawi membutuhkan tanah yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut: tanah harus gembur, tekstur tanah harus sesuai syarat tumbuh sawi, tidak boleh banyak batu, gulma dan air harus mudah meresap kedalam tanah.

2. Kesuburan Lahan

Kesuburan lahan untuk tanaman sawi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis tanah, pH tanah, ketersediaan kelembaban. Hal yang dilakukan petani responden untuk menjaga kesuburan tanah adalah penggunaan pupuk organik baik dari sisa-sisa tumbuhan maupun dari kotoran hewan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar yang menyatakan bahwa Peningkatan kesuburan tanah: Pupuk organik mengandung bahan-bahan organik seperti kompos, pupuk kandang, atau bahan limbah organik lainnya.

3. Penggunaan Benih Unggul

Penggunaan benih unggul dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Petani sawi di Desa Mata Air menggunakan benih unggul agar meningkatkan produksi sawi dan mengurangi risiko produksi sawi yang sering terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartika (2023), yang mengatakan bahwa penggunaan benih bermutu (unggul) dan bersertifikat adalah langkah awal untuk meningkatkan produktivitas dalam suatu usaha pertanian.

5. Pengairan

Pemberian air pada tanaman merupakan hal yang harus dan wajib dilakukan dalam proses produksi tanaman. Frekuensi pemberian menjadi salah satu faktor penentu produktivitas tanaman yang ditanam. Frekuensi pemberian air yang dilakukan petani sawi di Desa Mata air adalah dengan sistem penyiraman dua (2) kali sehari. Hal ini sejalan dengan pendapat Listiani (2017), yang menyatakan bahwa ketersediaan air bagi tanaman sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan sawi. Air yang diberikan secara berlebihan dapat mengakibatkan pencucian hara dan sebaliknya jika air yang diberikan kurang maka tanaman akan mengalami penurunan proses pertumbuhan sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas.

6. Serangan Hama

Budidaya tanaman sawi selalu terkendala organisme pengganggu tanaman berupa hama dan penyakit. Perlindungan tanaman mempunyai peranan penting dalam penetapan produksi pangan. Dengan teknik perlindungan tanaman yang efektif, efisien dan tepat maka populasi hama dan penyakit dapat dikendalikan sehingga tidak mengakibatkan kerugian bagi petani dan menjamin potensi hasil yang optimal (Mujib dkk., 2014). Hal yang dilakukan petani di Desa Mata Air dalam mengatasi serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman adalah dengan menggunakan pestisida. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuruseng dkk., (2019), yang menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk menanggulangi tingginya serangan hama adalah dengan menggunakan pestisida.

7. Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida pada tanaman merupakan cara yang umum dilakukan petani untuk mengatasi serangan hama. Penggunaan pestisida harus sesuai dengan dosis yang sudah dianjurkan berdasarkan hama yang menyerang tanaman tersebut. Petani sawi di Desa Mata Air menggunakan pestisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan pada kemasan pestisida. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakultas Pertanian UMA (2023), yang menyatakan bahwa penting untuk menggunakan pestisida sesuai dosis yang dianjurkan.

8. Pemeliharaan/Penyiangan

Pemeliharaan atau penyiangan adalah salah satu cara yang umum dilakukan petani dalam mengatasi gulma yang sering tumbuh di sekitar tanaman. Hal yang dilakukan petani di Desa Mata Air jika ada gulma yang mengganggu tanaman adalah dengan cara penyiangan manual. Hal ini dikarenakan penyiangan manual lebih efektif dalam hal mengontrol kerusakan tanaman yang disebabkan jika menggunakan alat-alat yang besar

3.2 Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Perilaku Petani Di Desa Mata Air dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi, terdapat 8 (delapan) atribut yang dikur, yaitu:

1. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usatani Sawi Berdasarkan Atribut Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan tanah agar siap ditanami proses pengolahan lahan umumnya mencakup bebrapa hal, yaitu pembersihan lahan, pembajakan, penggemburan, pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar. Hasil analisis data yang diperoleh menerangkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut atau tahap pengolahan lahan dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 2,47 dengan persentase 82, 24%. Artinya petani pada proses pengolahan lahan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berada berani/menerima (*taker*).

Tabel 1. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Pengolahan Lahan

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	20	40
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	30	60
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Tabel 1 di atas, menyajikan bahwa dari 50 responden, terdapat 20 responden (40%) yang berada pada kategori netral (*neutral*) dan 30 petani responden (60%) yang berada pada kategori berani/menerima (*taker*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur di lokasi penelitian tidak menyadari bahwa dari pengolahan lahan bisa menyebabkan adanya risiko produksi. Hal ini disebabkan karena pengolahan lahan yang dilakukan sudah dianggap sesuai dengan kriteria pengolahan lahan untuk tanaman sawi.

2. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatan Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Benih

Peran benih dalam dunia pertanian adalah peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas dan peningkatan penggunaan benih dari varietas unggul yang bermutu dan berkualitas yang pada akhirnya akan menjawab tantangan perbenihan yang semakin kompleks dengan meningkatkan daya saing dan ketahanan pangan. kendala penggunaan benih unggul disebabkan karena produksi benih bersertifikat belum merata di seluruh wilayah sentra produksi dan sebagian petani belum menggunakan benih unggul dalam usahatani (UPTD BPPTDK, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut penggunaan benih dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 2,40 dengan persentase 80,00 %. Artinya petani pada tahap penggunaan benih perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani/menerima (*taker*) terhadap risiko. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatan Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Benih

No .	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	6	12
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	18	36
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	26	52
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 6 petani responden (12%) yang berada pada kategori menghindari/tidak berani terhadap risiko (*avertter*), 18 responden (36%) dan 26 petani responden (52%) yang berada pada kategori berani/menerima (*taker*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur di lokasi penelitian menyadari bahwa dari penggunaan benih unggul dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang artinya penggunaan benih unggul dapat mengurangi adanya risiko produksi.

3. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Ketersediaan Pupuk

Pupuk merupakan input produksi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk jika ditinjau dari pengadaanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pupuk subsidi dan nonsubsidi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menyajikan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut ketersediaan pupuk dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 1,2 dengan persentase 41,3 %. Artinya petani pada atribut ketersediaan pupuk perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi menghindari/tidak berani terhadap risiko risiko (*averter*) terhadap risiko. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Ketersediaan Pupuk

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	50	100
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	0	0
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	0	0
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Tabel 3 di atas, menerangkan bahwa dari 50 responden, seluruhnya (100%) berada pada kategori menghindari/tidak berani terhadap risiko (*averter*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur di lokasi penelitian berperilaku menolak risiko dikarenakan ketersediaan pupuk yang sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizaldi (2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan pupuk yang terbatas akan berakibat pada perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani.

4. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Pupuk

Pupuk adalah bahan yang memiliki kandungan satu atau lebih unsur hara yang diberikan pada tanaman atau media tanam untuk mendukung proses perrtumbuhannya agar bisa berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut penggunaan pupuk dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 1,69 dengan persentase 56,40%. Artinya rata-rata perilaku petani menolak/tidak berani terhadap risiko (*risk averter*). Namun untuk distribusi responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Pupuk

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	31	62
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	19	38
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	0	0
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Tabel 4 di atas, menyajikan bahwa dari 50 responden, terdapat 31 petani responden (62%) yang berada pada kategori mengjhindari/tidak berani terhadap risiko (*aveter*), 19 responden (36%) yang berada pada kategori netral (*neutral*) Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian menghindari risiko produksi yang disebabkan ketersediaan pupuk yang terbatas dan berpengaruh terhadap penggunaan pupuk.

5. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Pestisida

Aplikasi pestisida yang baik dan benar menurut konsepsi PHT dengan menggunakan 6 (enam) tepat: tepat sasaran, tepat mutu, tepat jenis, tepat waktu penggunaan, tepat dosis atau kosnsentrasi sasaran, tepat cara penggunaan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada penggunaan pestisida dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 3,0 dengan persentase 100 %. Artinya pada atribut penggunaan pestisida perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penggunaan Pestisida

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
----	-------------------	-------------------------------------	-----------	-----------------

1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	0	0
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	50	100
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menerangkan bahwa dari 50 responden, seluruhnya berada pada kategori *taker*. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi. Artinya dalam menjalankan usahatani sawi, petani berani terhadap risiko yang akan terjadi dilihat dari penggunaan pestisida.

6. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Serangan hama dan penyakit

Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan bahkan pada saat tertentu mengakibatkan gagal panen. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut serangan hama/penyakit dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 2,4 dengan persentase 80,0 %. Artinya pada atribut serangan hama dan penyakit perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Serangan Hama dan Penyakit

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	0	0
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	50	100
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Tabel 6 di atas, menyajikan bahwa, seluruh petani responden (50) berada pada kategori berani/menerima (*taker*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian berani terhadap adanya risiko produksi usahatani sawi. Hal ini disebabkan karena serangan hama dan penyakit pada tanaman bukan hal yang baru dalam melakukan usahatani sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani selanjutnya.

7. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Irigasi/Pengairan

Air adalah salah satu komponen fisik yang sangat vital dan dibutuhkan dalam jumlah besar untuk pertumbuhan perkembangan tanaman. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut irigasi/pengairan dimana dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 2,8 dengan persentase 94,8 %. Artinya pada atribut irigasi/ pengairan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi usahatani sawi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan air yang melimpah di lokasi penelitian. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 7. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Irigasi/Pengairan

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>neutral</i>)	55-76	0	0
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	50	100
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Sajian Tabel 7 di atas, menerangkan bahwa seluruh petani responden (50) berada pada kategori berani/menerima (*taker*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian menerima risiko produksi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan air di lokasi penelitian sangat mencukupi kebutuhan tanaman.

8. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penyiangan/Perawatan

Penyiangan merupakan suatu kegiatan mencabut gulma yang berada di sela-sela tanaman dan sekaligus melakukan penggemburan tanah. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air pada atribut penyiangan/perawatan dari 50 responden rata-rata sebesar 2,3 dengan persentase 78,00 %. Artinya pada atribut penyiangan/perawatan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 8. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi Berdasarkan Atribut Penyiangan/Perawatan

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)
----	-------------------	-----------------------	-----------	----------------

		Skor Maksimum		
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	22	44
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	28	56
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Tabel 8 di atas, tersaji data dari 50 responden, terdapat 22 responden (44%) yang berada pada kategori netral (*neutral*) dan 28 petani responden (56%) yang berada di kategori berani/menerima (*risk taker*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian berdasarkan atribut penyiangan/perawatan *taker* terhadap risiko produksi usahatani sawi.

9. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Secara Keseluruhan

Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang meliputi 8 atribut: pengolahan lahan, penggunaan benih, ketersediaan pupuk, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, irigasi/pengairan, serangan hama dan penyakit, dan penyiangan/ perawatan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi di Desa Mata Air dari 50 responden petani sayur, diperoleh rata-rata perilaku petani adalah sebesar 2,3 dengan persentase 77%. Artinya perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi berani menghadapi/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi.

Tabel 9. Perilaku Petani dalam menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Secara Keseluruhan.

No	Kategori Perilaku	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Persentas i (%)
1	Menolak/menghindari risiko (<i>risk averter</i>)	33-54	0	0
2	Netral (<i>risk neutral</i>)	55-76	24	48
3	Menerima risiko (<i>risk taker</i>)	77-100	26	52
Jumlah			50	100

Sumber: Hasil Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menyajikan bahwa dari 50 responden, terdapat 24 responden (48%) yang berada pada kategori netral (*risk neutral*) dan 26 petani responden (52%) yang berada pada kategori berani/menerima (*risk taker*). Dari

hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani sayur yang menjadi responden di lokasi penelitian dilihat dari 8 atribut yang diukur berani/menerima (*taker*) terhadap risiko produksi usahatani sawi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pujiharto dan Wahyuni (2017), yang menemukan bahwa sebagian besar petani sayuran dataran tinggi tidak berani/ menghindari risiko produksi (*risk averter*)

3.3 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Peluang Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang digunakan model analisis logit. Hasilnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Faktor Sosial yang Mempengaruhi Peluang Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Umur Petani (X1)	.153	.052	8.581	1	.003	1.166
	Tingkat Pendidikan (X2)	-.335	.135	6.167	1	.013	.715
	Pengalaman Berusahatani (X3)	-.221	.076	8.422	1	.004	.802
	Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)	-.065	.195	.111	1	.739	.937
	Constant	.000	2.124	.000	1	1.000	1.000
	G				4	.000	

Sumber: Hasil Diolah Peneliti (IBM SPSS Statistics 25), 2024

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa G hitung dengan nilai signifikan 0,000 (<0,005), berarti bahwa secara bersama-sama variabel umur petani (X1), Pendidikan (X2), Pengalaman berusahatani (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X4) mempengaruhi peluang perilaku petani. Uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh sangat nyata terhadap peluang perilaku petani menghadapi risiko produksi usaha tani sawi di Desa Mata Air adalah umur dan pengalaman berusahatani dengan taraf signifikansi positif 0,003 (<0,01) dan negatif 0,004 (<0,01), sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh nyata negatif terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usaha tani sawi dengan taraf signifikansi 0,013 (<0,05). Namun jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi.

Umur petani berpengaruh sangat nyata terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi, artinya semakin tinggi usia petani semakin berpeluang petani berperilaku berani menghadapi risiko produksi usahatani sawi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fembrianti

(2007), yang menemukan bahwa variabel umur tidak memberikan pengaruh nyata terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi.

Tingkat pendidikan berpengaruh nyata negatif terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah peluang perilaku petani berani menghadapi risiko atau tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu lebih berani dalam menghadapi risiko produksi. Hal ini berbeda dengan penelitian Istiyanti (1999) yang menyatakan bahwa petani berpendidikan tinggi berperilaku berani terhadap risiko daripada yang berpendidikan rendah.

Pengalaman berusahatani berpengaruh negatif sangat nyata terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi, artinya semakin lama pengalaman berusahatani, maka peluang perilaku petani berani menghadapi risiko produksi usahatani sawi semakin rendah, dengan kata lain petani semakin berpengalaman belum tentu berani menghadapi risiko produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fembriarti (2007), yang menemukan bahwa variabel pengalaman berusahatani memberikan pengaruh secara nyata negatif terhadap peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara petani berperilaku dalam usahatani sawi meliputi: mengolah lahan yang digunakan baik dan benar sesuai dengan kriteria lahan untuk produksi tanaman sawi; menyuburkan lahan dengan penggunaan pupuk organik; Menggunakan benih unggul; menggunakan pupuk dengan dosis yang tepat sesuai anjuran; mengairi tanaman sesuai dengan kebutuhan tanaman sawi; mengatasi serangan hama; menggunakan pestisida sesuai anjuran; memelihara/penyiangan.
2. Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi secara keseluruhan berani menghadapi/menerima (*risk taker*) dengan nilai rata-rata 2,3 dan persentase 77%. Artinya petani yakin telah melakukan 8 kegiatan dari pengolahan lahan sampai penyiangan/ perawatan dengan maksimal.
3. Faktor sosial yang mempengaruhi peluang perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani sawi adalah sangat nyata untuk variabel umur, negatif sangat nyata untuk pengalaman berusahatani dan negatif nyata untuk tingkat pendidikan. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata.

REFERENSI

- Abdul Mujib, Mohamad Ana S., & Dewi H. (2014). Uji Efektivitas Larutan Pestisida Nabati terhadap Hama Ulat Krop (*Crociodolomia pavonana* L.) pada Tanaman Kubis (*Brassica oleraceae*). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* .
- Apriyani, Yunika. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Permainan Monopoli pada Pokok Bahasan Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar Kelas XI SMA*.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Kupang 2022
- Haryanto, W., T. S., dan E. Rahayu. (2007). *Teknik Penanaman Sawi dan Selada Secara Hidroponik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Istiyanti, E. (1999). *Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani Terhadap Risiko Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo)*
- Listiani, Arika., (2017). *Pengaruh Interval Pemberian Irigasi Tetes Bawah Permukaan Terhadap Efisiensi Penyimpanan Air dan Hasil Tanaman Kailan*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Prasmatiwi E. F. (2007). *Studi Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Usahatani kubis Di Kabupaten Lampung Barat, Jurnal Sosio Ekonomika, vol 14 no 1:41-48*.
- Pujiharto dan Wahyuni. (2017). *Analisi Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Sayuran Dataran Tinggi; Penerapan Moscardi And De Janvry Model*
- Rismunandar. (1983). *Membudidayakan Tanaman Buah- buahan*. Sinar Baru. Bandung.
- Santoso, Eko Budi. (2006). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Otonomi Daerah Terhadap PDB Sektor Pertanian Indonesia*

